

PENGARUH POLA SOSIALISASI KELUARGA TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG ANAK

Eny Susilowati

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas PGRI Palangka Raya
(email: eni_sisco@yahoo.co.id)

Yuanter

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas PGRI Palangka Raya

Abstrak

Pandangan ini berangkat berasal dasar ketegangan perihal perilaku menyimpang anak belia pada Indonesia, khususnya di Jepang. Sikap menyimpang sangat erat kaitannya dengan kesamaan pola popularitas yang dilakukan sang rumah tangga pada anak-anaknya. Ada 3 jenis popularitas keluarga, terutama gaya pengenalan otoriter, demokratis, serta permisif. Selanjutnya, asal ketiga pola tadi, penting buat diketahui kesamaan pola sosialisasi mana yang menghasilkan lebih banyak sikap menyimpang di anak. Tujuan umum penelitian ini ialah buat mengetahui kesamaan pola sosialisasi yang dilakukan oleh famili terhadap sikap menyimpang anak.

Pola penelitian terdiri berasal 40-8 responden atau 60 % berasal seluruh populasi. Responden yang diambil sebagai sampel pada penelitian ini ialah anak-anak berusia 14-18 tahun. Pengambilan sampel menggunakan pendekatan clean secara acak sampling. Pendekatan yang digunakan dalam pengujian ini adalah metode pengujian kuantitatif yang tentunya didasarkan pada statistik penelitian terkini. Indera rekam seri yang dipergunakan diubah menjadi kuesioner.

Konsekuensi yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan gaya sosialisasi demokratis yang dilakukan melalui keluarga sendiri cenderung menimbulkan perilaku menyimpang di anak. Hal itu dibuktikan dengan liputan bahwa anak-anak penerima manfaat di gerombolan sosial anak Palangkaraya asal keluarga yang menganut pola sosialisasi demokratis dibandingkan dengan rumah tangga yang cenderung otoriter dan permisif.

Keyword : Pola Sosialisasi, Perilaku Menyimpang, Anak

Pendahuluan

Di Indonesia, kecepatan mobilitas antar Perilaku menyimpang yang dilakukan anak di bawah umur di Indonesia merupakan masalah sosial

yang sangat mengawatirkan. Anak yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah anak umur 18 tahun kebawah. Bukan tanpa alasan penulis mengatakan demikian karena berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia

(KPAI 2011) diseluruh Indonesia setiap tahun rata-rata terjadi 7000 kasus yang melibatkan anak.

Hal tersebut dapat terjadi, menurut penulis salah satu faktornya karena modernisasi. Kemudian modernisasi mendorong terjadinya perubahan sosial dan sampailah perubahan sosial tersebut membawa dampak yang sangat signifikan terhadap pola sosialisasi keluarga. Secara sederhana pola sosialisasi terbagi menjadi tiga yaitu pola sosialisasi otoriter, demokratis dan permisif. Pola sosialisasi otoriter cenderung keras dalam mendidik anak, pola sosialisasi demokratis lebih menekankan pada hubungan timbal balik antara anak dan keluarga, sedangkan pola sosialisasi permisif adalah pola sosialisasi yang cenderung acuh tak acuh dalam mendidik anak. Apabila keluarga salah dalam menerapkan pola sosialisasi terhadap kondisi tertentu anak, maka bukan tidak mungkin anak akan berperilaku menyimpang. Pada jaman dahulu ketika masyarakat belum dimanjakan teknologi seperti sekarang ini, masyarakat berperan sebagaimana mestinya. Berbeda dengan sekarang masyarakat yang hanya seperti individu-individu dengan kepentingannya masing-masing.

Selain itu pada jaman dahulu seorang anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bersosialisasi dengan orang lain di dunia nyata. Berbeda dengan sekarang seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teknologi, gadget, dan dunia maya.

Dalam ruang lingkup keluarga pun terjadi hal demikian. Banyak keluarga kini tidak lagi berperan layaknya keluarga sebagaimana mestinya. Tidak semua fungsi keluarga dalam proses sosialisasi berjalan dengan baik sehingga terjadi kecacatan proses sosialisasi yang diterima oleh anak. Bahkan acap kali orang tua pulang kerja ketika anaknya sudah tertidur

dan mereka kembali berangkat bekerja sebelum anaknya terbangun. Sosialisasi dalam keluarga bagi anak akan menentukan menjadi seperti apa seorang anak dikemudian hari, namun terkadang keluarga terlalu sibuk dengan urusannya.

Padahal menurut Diasyuri, seorang anak pada usia 0-6 tahun anak memiliki masa yang disebut Golden Age dimana seorang anak bisa menangkap, merekam, mengingat dan meniru, segala yang ia lihat, dengar dan rasakan. Pada usia tersebut seorang anak memiliki kecerdasan meniru tanpa bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Oleh karena itu orang tua sebagai agen sosialisasi primer bagi anak memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan masa depan anak. Namun fenomena yang terjadi sekarang adalah peran keluarga khususnya orangtua kurang maksimal dalam memasukkan masyarakat kedalam diri anak. Selain itu, ketika anak mulai tumbuh dan berkembang peran keluarga pun penulis anggap kurang dalam mendampingi. Tidak jarang bahkan orang tua tidak bisa menjadi panutan atau tokoh yang ideal pola perilakunya.

Pada tahun 2000 tercatat dalam statistik kriminal kepolisian terdapat lebih dari 11.344 anak yang disangka menjadi pelaku tindak pidana dan pada bulan januari 2020 ditemukan 4.325 tahanan anak dirumah tahanan dan Lembaga Permasalahatan diseluruh Indonesia. Setiap tahun terjadi 4000 kasus pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak dan sejumlah 3.772 anak tersebar di 14 LP anak (BPS 2020).

Metode Penelitian

Tipe penilitan ini berdasarkan pendekatan analisisnya termasuk kedalam pendekatan kuantitatif, pendekatan ini menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2004: 6).

Sedangkan dasar penelitian ini merupakan penelitian survey. Menurut Prasetyo (2008: 49) penelitian survey merupakan penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitiannya. Dalam penelitian ini kuisisioner yang penulis gunakan berisikan 44 pertanyaan meliputi pertanyaan tentang data demografi anak, pola sosialisasi, dan kondisi ekonomi keluarga responden.

Hasil dan Pembahasan

Pola Sosialisasi menurut Elizabeth B. Hurlock (Hurlock, 1972: 344) didalam buku penyunting (T.O. Ihromi, 2004: 51) dibagi menjadi 3 yaitu: Otoriter, Demokratis dan Permisif. Pada tahap ini penulis akan memaparkan distribusi pola sosialisasi dari tiap tipenya.

Dalam hal ini penulis meyakini tidak ada orang tua yang benar-benar otoriter, demokratis maupun permisif. Penulis yakin orang tua memadukan ketiganya. Sesuai dengan pendapat Dariyo (2004: 98), bahwa tidak ada orang tua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni dan diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu.

Kemudian, dari ketiga pola tersebut pastilah ada salah satu pola yang dominan. Untuk melihat pola mana yang lebih dominan tentu perlu perbandingan, kemudian untuk dapat membandingkannya penulis membuat kuisisioner yang didalamnya memuat 10 pertanyaan otoriter, 10 pertanyaan demokratis dan 10 pertanyaan permisif. Masing-masing kesepuluh pertanyaan adalah apa yang anak rasakan atas respon keluarga terhadap perilakunya. Anak akan diberikan

pertanyaan tentang perlakuan keluarga terhadap dirinya atas apa yang dia perbuat.

1. Pola Sosialisasi Otoriter

Pola sosialisasi otoriter menurut Elizabeth B. Hurlock (Hurlock, 1972:344) didalam buku penyunting (T.O. Ihromi, 2004:51) adalah pola sosialisasi yang ditandai dengan orang tua yang terlalu ketat dalam mendidik anaknya. Seorang anak harus mampu mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh orang tuanya. Sehingga anak tidak memiliki kebebasan dalam berperilaku. Ketika anak melanggar aturan yang ditetapkan oleh orang tua sang anak langsung dapat hukuman dari orang tuanya, sehingga anak mengalami tekanan batin dalam berperilaku bahkan kaku dalam bertindak karena adanya rasa ketakutan didalam dirinya.

2. Pola Sosialisasi Demokratis

Menurut Elizabeth B. Hurlock (Hurlock, 1972: 344) didalam buku Penyunting (T.O. IHROMI, 2004: 51) pola sosialisasi demokratis adalah pola yang ditandai dengan orangtua yang lebih menekankan kepada anaknya dalam berperilaku, jika anak melanggar peraturan maka anak tidak langsung dihukum, tetapi anak dinasehati. Kemudian ketika anak berperilaku dengan baik sesuai dengan aturan, maka anak tersebut mendapatkan pujian dari orang tuanya. Sehingga anak memiliki kebebasan dalam berperilaku dengan apa yang diinginkannya, dan anak pun mampu mengetahui bagaimana ia berperilaku semestinya didalam kehidupan bermasyarakat.

3. Pola Sosialisasi Permisif

Pola sosialisasi permisif menurut Elizabeth B. Hurlock (Hurlock, 1972: 344) didalam buku Penyunting (T.O. IHROMI, 2004: 51) Pola sosialisasi permisif ditandai dengan orang tua yang lebih menekankan kebebasan secara luas, dimana seorang anak diberi kebebasan dalam berperilaku di kehidupan masyarakat, dan anak sendirilah yang akan menemukan, bagaimana ia harus berperilaku sesuai

dengan aturan yang ada masyarakatnya. Sehingga dalam mendidik anaknya dalam berperilaku sangatlah longgar.

Pola Sosialisasi Keluarga Responden

Selanjutnya pada tahap ini penulis akan meruncingkan pembahas di atas, pada tahap ini penulis akan memberikan gambaran dan paparan pola sosialisasi yang diterapkan oleh 48 keluarga responden.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 19 yang telah penulis lampirkan.

Pada tabel 19 menggambarkan pola sosialisasi yang diterapkan oleh setiap keluarga responden. Secara kasat mata dapat terlihat pola sosialisasi demokratis yang paling banyak diterapkan oleh keluarga responden.

Untuk mengetahui secara jelas pola sosialisasi mana yang cenderung diterapkan oleh keluarga responden secara keseluruhan, maka akan penulis sajikan kedalam tabel baru pada tabel 20 yang telah penulis sajikan dibawah ini.

Tabel 20 Kecenderungan Pola Sosialisasi Keseluruhan

No	Pola	Jumlah (Jiwa)	Presentase
1	Otoriter	4	8,4
2	Demokratis	38	79,1
3	Permisif	6	12,5
	Total	48	100

Sumber: Data Primer

Pada tabel diatas, tabel 20 menunjukkan bahwa pola sosialisasi demokratis merupakan pola sosialisasi yang paling banyak diterapkan oleh keluarga responden.

Menurut Balson (1993:123) pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anaknya sehingga anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepadanya. Orang tua sedikit banyak memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk

memilih yang terbaik bagi anak menurut anak, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama dalam kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol intensitasnya sehingga sedikit-sedikit mereka berlebih bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Jadi ada kemungkinan pola ini belum tepat untuk membiarkan anak untuk lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri, anak masih butuh untuk bergantung dan anak masih perlu untuk lebih dibimbing untuk memilih yang terbaik.

Selanjutnya Menurut Johan Galtung kekerasan adalah situasi ketidaknyamanan yang dialami aktor dimana ketidaknyamanan adalah apa yang seharusnya tidak sama dengan apa yang ada. bisa juga berupa sikap yang ditujukan untuk menekan pihak lawan, baik secara fisik, verbal ataupun psikologis. (<http://patraskaribo.blogspot.com/2015/01/teori-konflik-john-galtung.html>). Pavlov, Skinner menyatakan bahwa manusia memilih cara bereaksi terhadap rangsangan dari luar, dipengaruhi oleh faktor penguat (reinforcement) yang biasanya berupa hadiah yang disertai atau diikuti oleh perasaan senang. Penguat yang menyenangkan, pengaruhnya lebih berat dari hukuman (<http://digilib.uinsby.ac.id/10876/5/bab2.pdf>).

Menurut Galtung salah satu bentuk kekerasan psikologis adalah dengan memberikan hadiah kepada anak. Keluarga yang memberikan hadiah kepada anak ketika anak berperilaku sesuai kemauan orang tua, maka anak tidak akan bebas dalam berperilaku. Anak akan takut salah dalam berperilaku. Hadiah adalah Penguat yang menyenangkan, pengaruhnya lebih berat dari hukuman. Sedangkan salah satu cirri dari pola sosialisasi demokratis adalah ketika anak berperilaku dengan baik sesuai dengan

aturan, maka anak tersebut mendapatkan pujian atau hadiah dari orang tuanya.

Jadi menurut penulis apa yang dianggap baik dalam pola sosialisasi demokratis dapat berubah menjadi bentuk kekerasan yang dilakukan keluarga terhadap anak.

Namun tentu saja ada keluarga yang menggunakan pola sosialisasi otoriter dan permisif, walaupun hanya sebagian kecil saja. Alasan orang tua memilih pola sosialisasi permisif karena orang tua tidak ingin mengganggu anak, kurang pengetahuan dan pengalaman, akibat penderitaan masa kecil, dan ingin membahagiakan anak (Betsy: 2013: 11)

Sedangkan untuk anak yang keluarganya cenderung otoriter dalam penelitian inipun terbilang sangat sedikit, yaitu hanya 4 anak atau setara dengan 8.4 persen, jadi dapat dikatakan untuk kondisi sosial kekinian di daerah Indonesia Timur justru pola sosialisasi otoriterlah yang memiliki kemungkinan terkecil dalam menjadikan anak berperilaku menyimpang. Hal ini sejalan dengan pendapat Shochib (Yusniyah, 2008) bahwa anak yang dididik dengan pola asuh otoriter mungkin memang tidak memiliki masalah dengan pelajaran dan juga bebas dari masalah kenakalan remaja.

Namun dalam mengambil kesimpulan masih terdapat banyak kelemahan. Kelemahan riset ini karena penulis tidak mengetahui proporsi keluarga berdasarkan pola sosialisasinya di masyarakat. Sehingga proporsi sampel tidak bisa dibandingkan untuk menyimpulkan keluarga dengan pola sosialisasi yang satu lebih menyimpang dari pola sosialisasi lainnya. Sehingga penulis hanya bisa menjelaskan dari tiap pola sosialisasinya saja.

Kesimpulan

Dalam mengambil kesimpulan masih terdapat banyak kelemahan. Kelemahan riset ini karena penulis tidak mengetahui proporsi keluarga berdasarkan pola sosialisasinya di masyarakat. Sehingga proporsi sampel tidak bisa dibandingkan untuk menyimpulkan keluarga dengan pola sosialisasi yang satu lebih menyimpang dari pola sosialisasi yang lainnya.

Pola Sosialisasi terbagi menjadi tiga, pertama pola sosialisasi otoriter, kedua pola sosialisasi demokratis dan ketiga pola sosialisasi permisif. Dalam pola sosialisasi otoriter orang tua terlalu ketat dalam mendidik anaknya. Seorang anak harus mampu mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh orang tuanya. Sehingga anak tidak memiliki kebebasan dalam berperilaku. Ketika anak melanggar aturan yang ditetapkan oleh orang tua sang anak langsung dapat hukuman dari orang tuanya, sehingga anak mengalami tekanan batin dalam berperilaku bahkan kaku dalam bertindak karena adanya rasa ketakutan di dalam dirinya.

Referensi

- Azwar, Saifuddin. 2004. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Betsy, Damiana. 2013. Pola Asuh Anak Pada Keluarga Petani Desa Manggat Baru Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang. Pontianak: Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura.
- Burhanuddin, Faika. 2013. Pendampingan Sosial ABH. Media Empati Agustus
- Balson, Maurice. 1993. Bagaimana Menjadi Orang tua yang baik, Be Coming A Better Paren't. Penerjemah: M. Arifin. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dariyo, Agoes. 2004. Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Elly dan Usman, 2011, Pengantar Sosiologi, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Gay, L.R. dan Diehl, P.L. 1992. Research Method for Business and Management. Newyork: MacMilan Publisher Company.
- Gerungan, W.A. 2004. Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Gunarsa, Ny. Singgih D. 2003. Psikologi Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kartono, Kartini. 1998. Patologi Sosial 2. Kenakalan remaja. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Khairuddin. 2008. Sosiologi Keluarga. Yogyakarta: Liberty. T.O.
- Ihromi. 2004. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Miftahul Lina. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Setiawan, Eko. 2012. Disfungsi Sosialisasi dalam Keluarga Sebagai Dampak Keberadaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Yogyakarta: Fisip UNY.
- Sadli, Saparinah. 1983. Persepsi Sosial dalam Perilaku Menyimpang. Jakarta: Gramedia
- Sekaran, Uma. 2006. Metodoli Penelitian Untuk Bisnis. Jakarta: Salemba Empat
- Shadri, Jhoni. 2009. Tinjauan Tentang Perilaku Menyimpang Remajadi Kelurahan Sari Rejo, Kecamatan Medan, Polonia. Medan: Kesos USU.
- Soehartono, Irawan. 2004. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soerjono. 2009. Sosiologi Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sunarto, Kamanto. 2000. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suyanto, Bagong. 2005. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Usman, Husaini. 2009. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.